

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah ada salah satu mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari oleh siswa yaitu matematika. Matematika merupakan satu dari tiga mata pelajaran yang dimasukkan dalam UASBN mulai tahun ajaran 2009/2010. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran matematika menyebutkan perlunya setiap siswa memiliki penguasaan matematika pada tingkat tertentu yang merupakan penguasaan kecakapan matematika untuk dapat memahami dunia dan berhasil dalam kariernya. Namun demikian, hingga saat ini matematika masih berpredikat sebagai salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa dan prestasi belajar matematikapun belum menunjukkan hasil yang optimal.

Di Sekolah Dasar guru mempunyai peran penting dalam keseluruhan pendidikan, karena secara langsung gurulah yang melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar, Menurut Dikdasmen minimal ada sepuluh kompetensi yang harus ada dalam diri guru Sekolah Dasar. Sepuluh kompetensi yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan kepribadian; 2) Menguasai landasan kependidikan; 3) Menguasai bahan pengajaran; 4) Menyusun program pengajaran (didalamnya menetapkan tujuan pengajaran, mengembangkan pengajaran, mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, dan memanfaatkan sumber belajar); 5) Melaksanakan program pengajaran; 6) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan; 7) menyelenggarakan program bimbingan; 8) Menyelenggarakan administrasi sekolah; 9) Berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat; serta 10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Di sisi lain, matematika yang disajikan hirarki mengharuskan siswa yang mempelajari matematika untuk selalu mampu memahami dengan apa yang dipelajarinya serta dapat pula mengkaitkannya dengan materi yang dipelajari

sebelumnya. Hal ini menjadi suatu masalah bagi sebagian besar siswa yang tidak siap dengan keadaan tersebut. Kondisi siswa yang demikian tentu akan mengalami kesulitan saat mempelajari materi lanjutannya. Dalam kondisi yang seperti itu, keterampilan seorang guru tentu diperlukan saat menyajikan materi tersebut di kelas. Sudah merupakan kewajiban guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas untuk menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, serta dapat menumbuhkan ketertarikan dan memotivasi siswa terhadap pelajaran matematika. Dalam mewujudkan situasi belajar yang demikian, guru dituntut untuk menjadi seorang yang kreatif dan inovatif. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru agar mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran matematika adalah dengan menghadirkan alat bantu pembelajaran yang bersifat manipulatif.

Kenyataan di lapangan sebagian besar pengajaran di sekolah, khususnya dalam pelajaran matematika menggunakan metode ceramah. Artinya, guru memberikan penjelasan kepada sejumlah siswa secara lisan. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja akan mempersulit siswa memahami konsep dalam pelajaran matematika. Banyak orang menganggap, bahwa penggunaan metode ceramah merupakan cara yang paling tepat. Selain karena dipandang lebih mudah, praktis dan efisien, metode pembelajaran semacam itu sudah digunakan sejak dahulu. Memang anggapan seperti itu tidak dapat disangkal kebenarannya. Namun di samping itu perlu diingat bahwa metode tersebut mempunyai keuntungan, kerugian, dan keterbatasannya. Seorang guru harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir, harus dapat membantu tumbuhnya sikap kritis, serta harus mampu mengubah pandangan para siswanya.

Dalam pelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar, perkalian bilangan cacah adalah materi yang ternyata cukup sulit untuk dipahami. Siswa cenderung bingung dalam mengalikan bilangan cacah tersebut, apalagi untuk bilangan-bilangan besar. Tanpa kalkulator siswa akan kesulitan dalam menghitung perkalian tersebut. Selain itu penggunaan alat peraga kurang menarik, padahal alat peraga akan sangat membantu siswa menghitung perkalian bilangan cacah, seperti dalam menjumlahkan bilangan cacah. Dalam buku psikologi perkembangan (F.J.

Mönks dkk, 1999:223), usia 7 sampai 11 tahun pada hakekatnya berada dalam tahap operasional konkret. Anak mampu melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Dengan kata lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah (misalnya masalah klasifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkret, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik. Oleh karena itu alat peraga yang tepat akan memudahkan siswa pada penanaman konsep mengalikan bilangan cacah.

Tingkat kemampuan perkalian siswa kelas II di SDN No. 33 Kota Selatan Gorontalo belum optimal, dari 36 siswa hanya 15 siswa yang memiliki hasil belajar yang baik dalam memahami materi sedangkan 21 siswa lainnya belum memiliki hasil belajar yang baik dalam memahami materi perkalian. Faktor penyebab kemampuan siswa dalam menentukan hasil perkalian belum maksimal, hal ini disebabkan penggunaan alat peraga yang kurang menarik, sehingga pembelajaran yang diterapkan bersifat verbalistik dan monoton. Hal lain yang sering dijumpai, siswa terbebani ingatannya untuk menghafalkan perkalian bilangan, ada siswa yang memaksa dan terpaksa dalam pembelajaran sehingga belajar berhitung menjadi sangat membosankan, kurang menyenangkan dan menakutkan. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis menggunakan alat peraga Tulang Napier. Hal ini menginspirasi penulis untuk mencoba menerapkannya guna meningkatkan kemampuan menentukan hasil perkalian yang diajarkan. Alat peraga Tulang Napier merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari perkalian dengan bermain. Kelebihan alat peraga Tulang Napier adalah menggerakkan keinginan siswa untuk mencoba, sehingga lebih meningkatkan minat mereka dalam belajar. Penulis memilih alat peraga Tulang Napier dikarenakan tingkat perkembangan siswa yang sesuai untuk menerapkan alat peraga ini, menyenangkan dan memotivasi belajar berhitung bagi siswa.

Suatu ungkapan bijak yang menyatakan bahwa “saya mendengar saya lupa, saya melihat lalu saya ingat, saya berbuat lalu saya mengerti”, penulis berasumsi bahwa menggunakan alat bantu pembelajaran yang bersifat manipulatif dapat menjadikan siswa untuk mampu melihat dan berbuat tidak hanya sekedar

mendengar. Salah satu media pembelajaran matematika dengan benda konkret adalah “Tulang Napier”. Tulang Napier merupakan salah satu media pembelajaran matematika yang digunakan untuk menentukan hasil perkalian. Dengan alat tersebut, siswa dapat bermain dengan angka-angka yang dipergunakan untuk mencari hasil kali bilangan cacah dengan hasil yang akurat. Cara kerja Tulang Napier sangat sederhana yaitu dengan menerjemahkan persoalan perkalian menjadi persoalan penjumlahan. Alat peraga ini menarik minat siswa untuk belajar dan dapat membantu kesulitan siswa dalam mempelajari perkalian bilangan cacah, sehingga aktivitas dan prestasi belajar siswa meningkat.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang diformulasikan dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menentukan Hasil Perkalian Bilangan Cacah dengan Menggunakan Alat Peraga Tulang Napier Pada Siswa Kelas II SDN No. 33 Kota Selatan Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Nilai hasil siswa terhadap perkalian bilangan cacah masih rendah.
- b. Penggunaan alat peraga untuk mempermudah menentukan hasil perkalian kurang menarik dan kurang menyenangkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan alat peraga Tulang Napier dapat meningkatkan kemampuan menentukan hasil perkalian bilangan cacah pada siswa kelas II SDN No. 33 Kota Selatan Gorontalo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam proses pemecahan masalah ini, bagaimana seorang guru bisa meningkatkan kemampuan menentukan hasil perkalian bilangan cacah dengan menggunakan alat peraga Tulang Napier pada siswa kelas II SDN No. 33 Kota Selatan Gorontalo dapat dicapai dengan langkah-langkah berikut.

1. Kegiatan persiapan, meliputi: a) Guru membuka pelajaran. b) Guru mengkondisikan siswa untuk belajar. c) Guru melakukan apersepsi yang berkaitan antara materi dengan kehidupan nyata.
2. Kegiatan inti, meliputi: a) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang pengertian, manfaat, dan pembuatan alat peraga Tulang Napier. b) Membimbing siswa menggunakan Tulang Napier pada perkalian. c) Siswa mencoba mengerjakan perhitungan perkalian dengan menggunakan Tulang Napier yang telah dicontohkan. d) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
3. Kegiatan tindak lanjut meliputi: a) Melakukan refleksi dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama siswa. b) Memberikan beberapa pertanyaan sebagai umpan balik. c) Membagikan lembar soal evaluasi. d) Memberikan tugas rumah sebagai tindak lanjut.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menentukan hasil perkalian bilangan cacah dengan menggunakan alat peraga Tulang Napier pada siswa kelas II SDN No. 33 Kota Selatan Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa
Meningkatkan kemampuan menentukan perkalian bilangan cacah, khususnya dapat menambah kecepatan dan keakuratan dalam berhitung perkalian bilangan cacah, sehingga siswa lebih menyenangi pembelajaran berhitung.
2. Bagi guru
Memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dalam meningkatkan kemampuan menentukan perkalian pada siswa dan menjadi salah satu model pembelajaran berhitung di Sekolah Dasar, sehingga materi pelajaran yang disajikan menarik minat siswa.

3. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan dan pendorong sekolah untuk melakukan penelitian yang serupa dengan permasalahan yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi masalah yang ada di dalam proses pembelajaran secara ilmiah.